

**GAMBUS TUNGGAL EDI PULAMPAS
DI *PEKON* BANJAR NEGERI-LAMPUNG**

NASKAH PUBLIKASI



Oleh

**Nofriyan Hidayatulloh
1410527015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020**

BAB I

A. Latar Belakang

Gambus merupakan alat musik petik melayu yang berasal dari peradaban Islam di Timur-Tengah (gambus dalam bahasa Arab disebut *u'd* atau *oud*).¹ Gambus banyak ditemui di daerah-daerah yang mendapat pengaruh Islam yang cukup kuat, pulau Sumatera adalah salah satunya. Lampung menjadi salah satu daerah yang mendapatkan pengaruh Islam yang cukup kuat setelah Aceh dan daerah-daerah lainnya di pulau Sumatera. Islam di Lampung tidak hanya dibawa oleh para pedagang dan orang-orang bangsa Arab saja, melainkan juga dibawa oleh orang-orang dari Sumatera Barat, Palembang, dan juga kerajaan Banten.² Salah satu bukti sejarah menyebutkan bahwa semenjak awal abad ke-XVI, kerajaan Banten mulai memperkuat pengaruhnya sampai ke Lampung.³ Keberadaan Islam di Lampung berimbas pada munculnya kesenian gambus tunggal. Oleh karena itu gambus yang ada di Lampung diakui oleh masyarakat sebagai budaya tradisi melayu-Islam.

Kesenian gambus di Lampung tidak hanya dimainkan secara instrumental, melainkan dimainkan secara vokal instrumental. Vokal yang digunakan pada gambus Lampung menggunakan syair sastra Lampung yang berbentuk *bebandung*. Kesenian gambus tunggal biasa dibawakan oleh satu orang yang bermain gambus sambil bernyanyi. Dalam perkembangannya, kesenian gambus tunggal mulai dibawakan oleh dua orang (satu bermain gambus dan satu bernyanyi) dan tidak menutup kemungkinan untuk dikolaborasikan dengan alat musik lain.

Salah satu tokoh gambus di *pekon*⁴ Banjar Negeri yang memperkenalkan gambus di ranah *entertainment* atau hiburan dengan beberapa bentuk penyajian adalah Edi Pulampas. Edi Pulampas adalah salah satu pemain dan pencipta lagu gambus tunggal di Lampung. Sejak muda Edi Pulampas memang sudah aktif

¹Musmal, *Gambus Citra Budaya Melayu*, (Yogyakarta: Media Kreativa, 2010), 2.

²Website: <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/14/09/30/ncp28x-menapak-jejak-islam-di-lampung-bagian-1> (diakses tanggal 10 juni 2016).

³R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1973), 58.

⁴*Pekon* adalah bahasa Lampung yang berarti kampung atau desa dan dipakai untuk menyebut kampung atau desa di Lampung.

berkecimpung di dalam kesenian tradisi Lampung khususnya kesenian gambus tunggal Lampung.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk penyajian gambus tunggal oleh Edi Pulampas
2. Apa fungsi gambus tunggal Edi Pulampas pada masyarakat *pekon* Banjar Negeri

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk penyajian gambus tunggal oleh Edi Pulampas dan untuk mengetahui fungsi gambus tunggal Edi Pulampas pada masyarakat *pekon* Banjar Negeri. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah untuk menambah dan memberi pengetahuan tentang musik gambus tunggal Lampung kepada masyarakat luas, tentang apa dan bagaimana musik gambus tunggal Lampung. Sebagai referensi pengetahuan tentang seni tradisi yang dimiliki oleh orang Lampung serta menambah pengetahuan dalam kajian etnomusikologi.

D. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa sumber tertulis dan hasil penelitian terdahulu yang akan digunakan untuk mendukung penelitian ini, antara lain:

Karld-Edmund Pier SJ, *Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1996). Buku ini menjadi acuan ketika akan menganalisis bentuk musik gambus tunggal Edi Pulampas.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006). Buku ini tentunya sangat membantu dalam memahami cara kerja metode penelitian kualitatif dan bagaimana untuk berfikir sistematis.

Musmal, *Gambus Citra Budaya Melayu* (Yogyakarta: Media Kreativa, 2010). Buku ini membantu dalam mengetahui bagaimana sejarah singkat dan persebaran gambus di tanah melayu Sumatera.

Rahayu Supanggah, *Etnomusikologi* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995). Buku ini sangat membantu saat menjalankan proses penelitian.

Ricky Irawan, Skripsi S1 Seni Musik, ISI Yogyakarta tahun 2008, “Gambus Lampung Pesisir dan Sistem Maqamnya (Kajian Musikologis Fenomena Maqam Dalam Musik Gambus Masyarakat Lampung Pesisir)”. Skripsi ini membantu dalam menganalisis tangga nada pada gambus tunggal Lampung.

R.M. Soedarsono, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2001). Buku ini menjadi acuan ketika membahas fungsi gambus tunggal Edi Pulampas di *pekon* Banjar Negeri.

R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002). Buku ini menjadi acuan ketika membahas fungsi gambus tunggal Edi Pulampas di *pekon* Banjar Negeri.

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (1975:5) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵

1. Pendekatan

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Etnomusikologis sebagai pendekatan multi disiplin. Disiplin ilmu lain yang digunakan adalah Sosiologis dan Historis.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah kesenian gambus tunggal Lampung. Edi Pulampas sebagai tokoh gambus di *pekon* Banjar Negeri melakukan inovasi dalam mewujudkan kreativitasnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Berikut teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini:

a. Studi Pustaka

⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 4.

Ada dua sumber pustaka, yakni Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan buku koleksi pribadi peneliti.

b. Observasi

Observasi dilakukan di *pekon* Banjar Negeri, Kecamatan Gunung Alip, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung.

c. Wawancara

Ada dua narasumber utama yang dipilih peneliti, yaitu Edi Pulampas dan datuk Sukhai. Alat yang akan dipakai saat wawancara adalah handphone xiaomi tipe note 4x untuk merekam audio saat wawancara.

d. Dokumentasi

Alat yang digunakan untuk dokumentasi adalah handphone Xiaomi tipe note 4x dan Sony xperia x performance. Proses dokumentasi dilakukan saat wawancara dan saat penampilan gambus tunggal Edi Pulampas di acara pernikahan.

4. Analisis Data

Analisis data tekstual menggunakan metode *sampling* yang akan membahas pokok suatu musik dalam sebuah penelitian. Langkah-langkah yang digunakan berupa pemilihan data, klasifikasi data, penyajian data, pengumpulan data, penafsiran dan pengambilan kesimpulan. Data-data yang terkumpul dipilih dan dikelompokkan menjadi data pokok (primer) dan data penunjang (sekunder). Hal ini untuk memudahkan peneliti dalam melakukan analisis terhadap data-data tersebut.

F. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini dilaporkan dalam bentuk skripsi yang terdiri dari empat bab sebagai berikut:

Bab I : Meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Berisi tentang kesenian gambus Lampung

Bab III: Membahas profil Edi Pulampas, bentuk penyajian, dan fungsi gambus tunggal Edi Pulampas pada masyarakat *pekon* Banjar Negeri.

Bab IV: Penutup, berupa kesimpulan dari penelitian.

BAB II

A. Kesenian Gambus Lampung

Kesenian musik gambus berkembang di kalangan masyarakat Lampung *sai batin*. Kesenian musik gambus Lampung memang merupakan hasil perpaduan dari budaya timur-tengah yang telah bercampur dengan adat dan budaya orang Lampung. Ada dua macam gambus di Lampung, yaitu gambus *lunik* atau gambus *anak buha* dan gambus *balak*.⁶ Orang tua dulu mengatakan bahwa gambus *lunik* merupakan alat musik asli tradisional Lampung, karena alat musik gambus *lunik* ini telah lama dikenal dalam musik tradisi Lampung secara turun-temurun. Gambus *lunik* memakai tujuh senar (tiga senar ganda dan satu senar tunggal).



Gambar 2. Gambus *lunik* milik Edi Pulampas
(Foto: Nofriyan Hidayatulloh)

Ada beberapa macam irama pada permainan gambus tunggal klasik Lampung, yang disebut irama klasik *Selimpat*. Irama klasik *Selimpat*, diantaranya adalah *humbak molokh*, *khiyuk pagi*, *ambu-ambu*, *penayuhan*, *incang-incang*, dan *lawi ibung*. *Humbak molokh* berarti ombak yang berbalik. Iramanya seperti fenomena ombak di laut, jadi dalam praktiknya gambus dimainkan dengan dinamika yang keras dan lembut. *Khiyuk pagi* berarti embun pagi. Iramanya seperti fenomena embun di pagi hari, jadi dalam praktiknya gambus dimainkan dengan sayup sayup seperti embun di pagi hari. Kadang terdengar jelas, kadang terdengar samar-samar. *Ambu-ambu* adalah permainan gambus irama $\frac{3}{4}$. Gambus dimainkan dengan sukata $\frac{3}{4}$ dan dengan tempo yang cepat. *Penayuhan* adalah permainan gambus irama zapin. Teknik permainan ini biasa dimainkan untuk musik iringan tari bedana. *Incang-incang* adalah permainan gambus dengan irama yang cepat dan

⁶Kata gambus *lunik* berarti gambus kecil adalah gambus yang berukuran kecil, sedangkan kata gambus *balak* berarti gambus besar adalah gambus yang berukuran lebih besar.

bersyair komedi. Lalu yang terakhir adalah *lawi ibung* yang biasa dimainkan saat hajatan pernikahan, syairnya menceritakan kehidupan si pengantin perempuan mulai dari kecil sampai dewasa. Syair yang digunakan adalah sastra Lampung yang berbentuk *wawancan*.

BAB III

A. Bentuk Penyajian Gambus Tunggal Edi Pulampas

1. Bentuk Penyajian Gambus Tunggal Edi Pulampas yang Dimainkan Secara *Solo*

Bentuk penyajian gambus ini biasa diawali dengan permainan improvisasi gambus. Setelah improvisasi, gambus akan memainkan melodi pengantar masuknya vokal. Disetiap sela dalam satu baitnya, gambus akan memainkan melodi pendek untuk jeda sebelum masuk ke bait selanjutnya dan setiap sela dua bait, biasanya gambus akan memainkan melodi yang lebih panjang dibandingkan sela dalam satu baitnya dan begitu seterusnya sampai kepada bait penutup. Setelah bait penutup biasanya gambus akan memainkan melodi untuk menutup lagunya. Lagu yang dijadikan sampel adalah lagu yang berjudul *Saka Mak Tungga*. Lagu ini dibawakan Edi sebagai hiburan di acara pernikahan pada tanggal 04 April 2019 di Lampung. Lagu ini dijadikan sampel lagu yang akan dianalisis.

Stem Gambus Edi Pulampas	senar	senar	senar	senar	senar	senar
pada Lagu <i>Saka Mak Tungga</i>	6	5	4	3	2	1
	D	G	B	E	A	D

Catatan: Berdasarkan nada diatas, nada *root* berada di nada E, tapi dalam prakteknya, nada *root* tidak pas di nada E pada musik Barat, nada *root* berada di antara nada E dan F.

Tangga nada yang digunakan pada lagu *Saka Mak Tungga* adalah tangga nada minor dengan *scale prhygian*. Jadi urutan tangga nadanya, mi-fa-sol-la-si-do-re-mi', dan interval yang tersusun menjadi $\frac{1}{2}$ -1-1-1- $\frac{1}{2}$ -1-1. Contohnya, jika dimainkan pada tangga nada natural (C Mayor), maka nada ke tiga (E) yang menjadi nada *root*, sehingga tangga nadanya menjadi E-F-G-A-B-C-D-E'.



Dari segi interval, tangga nada pada lagu *Saka Mak Tungga* sama dengan tangga nada di atas, tetapi dari segi ketepatan nada, penjelasan di atas adalah nada-

nada yang mendekati. Jika disandingkan dengan salah satu *maqam*⁷ pada gambus arab, maka tangga nadanya mirip dengan *maqam bayati*.⁸ Dinamika dan tempo pada lagu *Saka Mak Tungga*, dibangun dari emosi si pemain dan isi lirik yang disampaikan. Dinamika pada lagu *Saka Mak Tungga* tergolong stabil dengan tempo yang sedang yaitu *Moderato* (96-104 M.M)⁹. Ritme pada lagu *Saka Mak Tungga* sangat berkaitan erat dengan teknik gambusnya. Hal ini dikarenakan, alat musik gambus berperan sebagai pembawa irama. Degupan atau irama dari gambus yang dimainkan secara teratur dan berulang-ulang menciptakan suatu ritme. Teknik yang digunakan pada lagu *Saka Mak Tungga* adalah gabungan antara teknik *Humbak Molokh* dan *Khiyuk Pagi*. Lagu *Saka Mak Tungga* tergolong lagu satu bagian (bagian A), yang terdiri dari dua belas motif dan enam kalimat. Motif-motif yang tersusun membentuk kalimat tanya dan kalimat jawab yang menjadi satu bentuk lagu yang kemudian dimainkan secara berulang-ulang. Bagian A:

9

Gambus

Vokal

A pi ka bakh pu a khi a pi ka bakh pu a

13

Gambus

Vokal

khi kha du sa ka mak tung ga kha

⁷Menurut KBBI *maqam* berarti tempat tinggal; kediaman. Secara etimologi *maqam* mengandung arti kedudukan dan tempat berpijak dua telapak kaki, Sumber: <http://istiwasiatirrohmi.blogspot.com/2016/03/maqam-maqam-dalam-tasawuf.html?m=1> (diakses tanggal 27 november 2019, pukul 08.18). Kata *maqam* juga berarti sistem yang digunakan dalam mode melodi musik Arab tradisional. Kata *maqam* dalam bahasa Arab berarti tempat, lokasi atau peringkat, Sumber: <http://stylegambus.blogspot.com/p/arabic-maqam.html?m=1> (diakses tanggal 27 november 2019, pukul 08.24)

⁸*Maqam Bayati* adalah salah satu bentuk tangga nada dari musik tradisional Arab.

⁹Website: <http://pelajarancg.blogspot.com/2018/06/tempo-pengertian-tanda-jenis-macam-contohnya-dalam-musik.html?m=1> (dikases tanggal 27 Oktober 2019).

17

Gambus

Vokal

du sa ka mak tung ga

21

Gambus

Vokal

mu nya yan ko do ku ti so kokh ni han ki khi ya

25

Gambus

Vokal

mu nya yan ko do ku

28

Gambus

Vokal

ti mu nya yan ko do ku ti

32

Gambus

Vokal

mu nya yan ko do ku ti

36

Gambus

Vokal

mu nya yan ko do ku ti so kokh ni han ki khi

39

Gambus

Vokal

ya so kokh ni han ki khi ya

Struktur lagu *Saka Mak Tungga* adalah intro-bagian A-intro-bagian A-intro-bagian A-intro-bagian A. Berlandaskan analisis bentuk musik dari Karld-Edmund

Pier SJ, dalam bukunya Ilmu Bentuk Musik, membagi motif menjadi tujuh dalam pengolahannya, yakni ulangan harafiah, ulangan pada tingkat lain (*sekuens*), pembesaran interval (*augmentation of the ambitus*), pengecilan interval (*diminuation of the ambitus*), pembalikan (*inversion*), pembesaran nilai nada (*augmentation of the value*) dan pengecilan nilai nada (*diminuation of the value*).

The image displays seven musical staves, each illustrating a different motif transformation. Each staff is labeled with a 'kalimat tanya' (question phrase) and a 'kalimat jawab' (answer phrase) above the notes. Brackets above the notes indicate the motif and its transformation:

- Staff 1:** 'kalimat tanya' with motifs 'm' and 'm2'. Lyrics: 'a pi ka bakh pu a khi a pi ka bakh pu a khi'.
- Staff 2:** 'kalimat jawab' with motifs 'm3' and 'm4'. Lyrics: 'kha du sa ka mak tung ga kha du sa ka mak tung ga'.
- Staff 3:** 'kalimat tanya' with motifs 'm5' and 'm6'. Lyrics: 'mu nya yan ko do ku ti so kokh ni han ki khi ya'.
- Staff 4:** 'kalimat jawab' with motifs 'm7' and 'm8'. Lyrics: 'mu nya yan ko do ku ti mu nya yan ko do ku ti'.
- Staff 5:** 'kalimat tanya' with motifs 'm9' and 'm10'. Lyrics: 'mu nya yan ko do ku ti mu nya yan ko do ku ti'.
- Staff 6:** 'kalimat jawab' with motifs 'm11' and 'm12'. Lyrics: 'so kokh ni han ki khi ya so kokh ni han ki khi ya'.

Pada m (motif pokok) dan m2 (motif 2) terjadi ulangan pada tingkat lain (*sekuens* naik) dan terjadi juga pembesaran nilai nada.

Pada m (motif pokok) dan m3 (motif 3) terjadi pembesaran interval.

Pada m (motif pokok) dan m4 (motif 4) terjadi pembesaran nilai nada.
Pada m (motif pokok) dan m5 (motif 5) terjadi pengecilan nilai nada.
Pada m (motif pokok) dan m6 (motif 6) terjadi pembesaran nilai nada.
Pada m (motif pokok) dan m7 (motif 7) terjadi pengecilan nilai nada.
Pada m (motif pokok) dan m8 (motif 8) terjadi pembalikan.
Pada m (motif pokok) dan m9 (motif 9) terjadi pengecilan nilai nada.
Pada m (motif pokok) dan m10 (motif 10) terjadi pengecilan nilai nada.
Pada m (motif pokok) dan m11 (motif 11) terjadi pengecilan nilai nada.
Pada m (motif pokok) dan m12 (motif 12) terjadi pengecilan nilai nada.

Dari pemaparan di atas:

m dan m2 - kalimat 1 (kalimat tanya)
m3 dan m4 - kalimat 2 (kalimat jawab)
m5 dan m6 - kalimat 3 (kalimat tanya)
m7 dan m8 - kalimat 4 (kalimat jawab)
m9 dan m10 - kalimat 5 (kalimat tanya)
m11 dan m12 - kalimat 6 (kalimat jawab)

Lirik yang digunakan pada lagu *Saka Mak Tungga* tergolong dalam sastra Lampung yang berbentuk *bebandung*. *Bebandung* adalah suatu sastra berupa suatu karangan puisi yang disusun seperti pantun yakni selalu berakhir dengan pola rumus a b – a b. Isinya dapat berupa cerita dan dibacakan dengan berlagu dengan penuh perasaan dan penghayatan, sehingga yang mendengarnya akan seperti ikut di dalam cerita tersebut.¹⁰ Pada lagu *Saka Mak Tungga*, liriknya menceritakan satu peristiwa yang terjadi mengenai seseorang yang kembali bertemu dengan saudaranya setelah sekian lama tidak pernah bertemu karena kesibukan masing-masing. Keduanya tidak sempat untuk saling memberi kabar dan tidak sempat untuk saling mencari tahu kabar keduanya. Ketika mereka dipertemukan disalah satu peristiwa, keduanya saling menyapa, bergembira, mendoakan satu sama lain dan memaklumi satu sama lain. Lirik lagu *saka mak tungga* tergolong pada bentuk puisi yang bersajak A B A B.

¹⁰Hasyimkan, “Gamolan: Instrumen Musik Tradisional Lampung; Bentuk, Fungsi, dan Perkembangannya“, Tesis S2 tahun 2011, 71.

Bentuk sastra lirik <i>Saka Mak Tungga</i>	Terjemahan Bebas
Bait Pertama :	
<i>Api kabakh puakhi</i>	Apa kabar saudara
<i>Khadu saka mak tungga</i>	Sudah lama tak jumpa
<i>Munyayan kodo kuti</i>	Sehatkah kalian
<i>Sokokh nihan ki khiya</i>	Syukur sekali jika begitu
Bait Ke dua	
<i>Kham tungga dawah hinji</i>	Kita bertemu siang ini
<i>Bugukhau lalang waya</i>	Bercanda riang gembira
<i>Tok ko na sebik hati</i>	Hilangkan rasa sedih
<i>Dija pantun jejama</i>	Mari berpantun bersama
Bait ke tiga	
<i>Senang khasani hati</i>	Senang rasanya hati
<i>Kham dapok tungga dija</i>	Kita dapat berkumpul di sini
<i>Induh kapan Masani</i>	Entah kapan waktunya
<i>Kham dapok molokh tungga</i>	Kita dapat bertemu lagi
Bait ke empat	
<i>Sedong saka ni jaman</i>	Sangat lama kita tak bertemu
<i>Kita mak selang kata</i>	Kita tidak saling bicara
<i>Gedahni man mak kandan</i>	Memanglah kita tidak saling peduli
<i>Mula ya ku di dija</i>	Karena itulah aku di sini

Lirik lagu *Saka Mak Tungga* terbagi menjadi empat bait. Bait pertama adalah bait pembuka, bait kedua dan ketiga adalah isi atau ungkapan hati ketika bertemu dan bait keempat adalah kesimpulan atau saling memahami satu sama lain/saling maklum. Selain bentuk penyajian gambus Edi secara *solo*, Edi juga menggarap beberapa bentuk penyajian, yakni bentuk penyajian lagu gambus yang dipindahkan ke media gitar, bentuk penyajian gambus dengan biola, bentuk penyajian gambus dengan alat musik rebana, accordion dan gong dan bentuk penyajian lagu gambus yang dijadikan lagu dangdut Lampung.

2. Bentuk Penyajian Lagu Gambus yang Dipindahkan ke Media Gitar

Bentuk penyajian ini mulai dipopulerkan oleh Edi pada tahun 1990-an. Dalam penggarapannya, bentuk penyajian ini terinspirasi dari kesenian gitar Batanghari Sembilan. Untuk memainkan teknik permainan gambus pada gitar, Edi membuat stem sendiri. Stem yang dibuat Edi berbeda dengan stem gitar pada umumnya, Edi memindahkan steman gambus ke gitar.

Stem Gitar Edi Pulampas	senar	senar	senar	senar	senar	senar
pada Lagu <i>Labuhanmu Lain Sai</i>	6	5	4	3	2	1

B Fis A Cis Fis B

Catatan: Berdasarkan nada diatas, nada *root* berada di nada Fis, tapi dalam prakteknya, nada *root* tidak pas di nada Fis pada musik Barat, nada *root* berada di antara nada F dan Fis. Nada steman diatas adalah nada yang mendekati.

Bentuk penyajian ini biasa dimainkan oleh satu sampai dua orang. Jika dimainkan oleh satu orang, maka si pemain gitar akan merangkap sebagai penyanyinya. Jika dibawakan oleh dua orang, maka satu orang sebagai pemain gitar dan satu orang sebagai penyanyi, kadang kala dibawakan secara duet. Namun Edi lebih sering membawakannya secara solo. Bentuk penyajian ini diawali dengan improvisasi gitar secara solo sebanyak empat sampai delapan bar. Setelah itu gitar akan memainkan intro lagu, gitar akan memainkan melodi pengantar masuknya vokal. Setelah gitar selesai memainkan intro lagu, barulah masuk vokal. Lalu di bait terakhir, akan ditutup dengan improvisasi. Tangga nada yang digunakan adalah tangga nada minor dengan *scale prhygian* dengan nada mi sebagai nada *root* dan interval yang tersusun menjadi 1/2-1-1-1-1/2-1-1. Contohnya, jika dimainkan pada tangga nada natural, tangga nada nya menjadi E-F-G-A-B-C-D-E'.



Lagu yang diambil sebagai sampel pada bentuk penyajian ini adalah lagu Edi Pulampas yang berjudul *Labuhanmu Lain Sai*. Lagu ini dimainkan dengan tempo *Allegro* (120 M.M) pada intro dan turun ke tempo *Allegretto* (100-110 M.M) saat mulai masuk vokal. Berikut adalah notasi permainan gitar pada intro:





Dinamikanya lebih mengalir dengan alamiah yang terbentuk dari emosi yang dibangun. Ritme dibentuk dari pola permainan gitar yang memainkan ritme dan melodi secara bersamaan. Pola permainan semacam ini membuat ritme yang dihadirkan menjadi berbeda dengan ritme pada permainan gambus tunggal. Lagu *Labuhanmu Lain Sai* tergolong lagu satu bagian. Syair yang digunakan tergolong dalam bentuk sastra *bebandung*.

Bentuk Sastra Lirik *Labuhanmu Lain Sai*

- | | |
|---|--|
| 1. <i>Ku andos Pupapatan
Ti wat hengas ku titis
Khugui kantu mak tangan
Nyak netai jambat nimbis</i> | Terjemahan Bebas
Aku dekati perlahan dengan hati-hati
Bagaikan helaan nafas
Tapi aku takut tidak sampai
Aku berjalan di atas jembatan miring |
| 2. <i>Nyambekhang lawok kekhui
Jung lunik katekh ni sai
Nyak gekhing kidang khugui
Labuhanmu lain sai</i> | Menyebrangi lautan kruai
Perahu kecil berdayung satu
Saya ingin tapi takut
Kasihmu ada berlabuh di tempat lain |
| 3. <i>Ngadetum lawok khajuh
Humbak mecoh di kakhang
Nyak asa tali kukuh
Kikhani mak di tambang</i> | Berdebur ombak di laut
Ombak memecah karang
Ku kira tali yang kuat
Ternyata tidak di rajut |
| 4. <i>Mandi di kulam yaman
Sehakhi bulan haji
Payah nyak netop ko iman
Niku pangguda hati</i> | Mandi di kolam Yaman
Sampai bulan haji
Susah bagiku untuk berpendirian
Kau penggoda hati |
| 5. <i>Ki ngitung mis ni madu
Mak nyiwan ngedok bisa
Punya ku way tebu
Bang kikhani way tuba</i> | Jika melihat manisnya madu
Tidak ada lebah yang berbisa
Ku kira air tebu
Ternyata air tuba |
| 6. <i>Bulayakh nengah bakha
Jukung ngalanggakh kakhang
Nyak tipik duli diya
Ngembabang hati cadang</i> | Berlayar ke tengah laut berbadai
Perahu menerjang karang
Saya menaruh harapan kepadanya
Berujung menyembuhkan hati luka |

3. Bentuk Penyajian Gambus Edi Pulampas Dengan Biola

Selain menggarap bentuk penyajian pada gitar, Edi juga sempat menambahkan bunyi biola di salah satu lagunya. Judul lagu gambus yang ditambahkan bunyi biola ini adalah *Khasan Sayuk*. Tangga nada yang digunakan

adalah tangga nada minor dengan *scale prhygian* dengan nada mi sebagai nada *root* dan interval yang tersusun menjadi $\frac{1}{2}$ -1-1-1- $\frac{1}{2}$ -1-1. Contohnya, jika dimainkan pada tangga nada natural, tangga nada nya menjadi E-F-G-A-B-C-D-E'.



Stem Gambus Edi Pulampas	senar	senar	senar	senar	senar	senar
pada Lagu <i>Khasan Sayuk</i>	6	5	4	3	2	1
	F	Bes	D	G	C	F

Catatan: Berdasarkan nada diatas, nada *root* berada di nada F, tapi dalam prakteknya, nada *root* tidak pas di nada F pada musik Barat, nada *root* berada di antara nada F dan Fis. Nada steman di atas adalah nada yang mendekati.

Lagu ini dimainkan dengan tempo *Allegretto* (100-110 M.M). Dinamikanya lebih mengalir dengan alamiah yang terbentuk dari emosi yang dibangun. Ritme dibentuk dari pola permainan gambus. Lagu *Khasan Sayuk* tergolong lagu dua bagian. Syair yang digunakan masih tergolong dalam bentuk sastra *bebandung*, yang menceritakan mengenai seseorang yang sedang mengenang masa lalunya bersama seseorang. Lebih tepatnya menceritakan seorang laki-laki yang sedang mengenang hubungan masa lalunya bersama seorang gadis, namun tidak sampai di jenjang pernikahan. Bentuk penyajiannya sama dengan bentuk penyajian pada gambus tunggal yang dimainkan secara *solo*, tambahannya hanya ada pada permainan biola yang memainkan nada isian atau *filler*. Berikut adalah notasi permainan gambus dan permainan biola sebagai *filler*:



Bentuk Sastra Lirik *Khasan Sayuk*

1. *Najinku buntuk khasan*
Niku mak mingan ku akuk
Angon layau-layauan
Ngabedak khasan sayuk
2. *Kiya sangun manohokh*
Sampai kapan ya juga

Terjemahan Bebas

- Walau ku buat hubungan/jalinan
kau tak kan pernah menjadi milikku
Pikiran melayang-layang
Mengejar hubungan yang terlambat
- Kalaulah dia memang
Sampai kapanpun dia akan

- | | |
|--|--|
| <p><i>Najin kipak mak santokh</i>
<i>Liwih nyak pinsan kala</i></p> <p>3. <i>Kuandan niku kumbang</i>
<i>Ku humbu khik ku jaga</i>
<i>Kham jejama ngembabang</i>
<i>Najin ya pinsan kala</i></p> <p>4. <i>Injuk hani sekiman</i>
<i>Wat hati kukhang jiwa</i>
<i>Kenai jadi engok an</i>
<i>Ki kok kala dinana</i></p> <p>5. <i>Ngeson wih pedom di anjung</i>
<i>Di himbus angin subuh</i>
<i>Selamat niku bukhung</i>
<i>Ku andan ku jak jaoh</i></p> <p>4. Bentuk Penyajian Gambus Dengan Alat Musik Rebana, Accordion dan Gong Sebagai Iringan Tari Bedana</p> | <p>Walau tidak sering
Tengok saya sekali-sekali</p> <p>Ku pelihara kamu bunga
Ku rawat dan ku jaga
Kami bersama mengasuh/menjaga
Walau dia hanya sekali-sekali</p> <p>Seperti kata kiasan
Ada hati namun tak berjiwa
Biarlah menjadi kenangan
Kala bersama di waktu dulu</p> <p>Dinginnya tidur di gubuk
Berhembus angin subuh
Selamat kamu burung
Ku pelihara dari jauh</p> |
|--|--|

Bentuk penyajian ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu *Penayuhan*, *Bedana* dan *Mata Kipit*. Bentuk penyajian ini diawali dengan permainan improvisasi gambus secara *solo*. Lalu masuk permainan rebana yang memainkan pola permainan *tahtim*. Pola permainan *tahtim* adalah pola permainan yang dimainkan sebelum masuk bagian *Penayuhan*, *Bedana* dan *Mata Kipit*. Jadi urutannya menjadi improvisasi gambus-*tahtim*-*Penayuhan*-*tahtim*-*Bedana*-*tahtim*-*Mata Kipit*-*tahtim*.

Bentuk Sastra Lirik Lagu Tari Bedana
Penayuhan

1. *Kitapun-kitapun jama-jama*
Dilomni masa sinji
Bugukhau-bugukhau lalang waya
Tok ko na sebik hati
2. *Bugukhau-bugukhau lalang waya*
Jejama senang hati
Ngulah takhi bedana
Sikedau kham seunyinni

Bedana

3. *Takhi bedana takhi kham tumbai*
Ngajimpang waya culuk ku kelai
Takhi bedana saka ti andan
Dali segata lagu tayuhan

Mata Kipit

Terjemahan Bebas

- Marilah kita sama-sama
Semua yang ada di masa ini
Bercanda, riang, tertawa lepas
Hilangkan sedih dihati
- Bercanda, riang, tertawa lepas
Bersama senang hati
Ayo mengolah tari bedana
Tarian punya kita semua
- Tari bedana tarian kami dari dulu
Melangkah senang tanganku biasa
Tari bedana sudah sangat lama dijaga
Mari berpantun lagu pesta

- | | | |
|----|---|--|
| 4. | <i>Lapah kham andan ulah jejama
Ti guwai helau kham lestakhi ko
Dana kham ganta takhi kham saka
Takhi kham tumbai yakdo goh tanno</i> | Mari kita jaga hasil olah bersama
Sangat bagus untuk kita lestarikan
Orang sekarang, tarian kita lama
Tari kita dulu ialah seperti sekarang |
|----|---|--|

5. Bentuk Penyajian Lagu Gambus yang Dijadikan Lagu Dangdut Lampung

Bentuk penyajian ini sama dengan bentuk penyajian musik dangdut pada umumnya, yakni terdiri intro-lagu-*reff*-lagu. Lagu yang diambil sebagai sampel adalah lagu Edi yang berjudul *Mak Mungkin*. Tangga nada yang digunakan adalah tangga nada minor dengan *scale prhygian* dengan nada mi sebagai nada *root* dan interval yang tersusun menjadi ½-1-1-1-½-1-1. Contohnya, jika dimainkan pada tangga nada natural, tangga nada nya menjadi E-F-G-A-B-C-D-E'.



Lagu ini dimainkan dengan tempo *Allegro* (120 M.M). Dinamikanya lebih *nge-beat* yang terbentuk dari ritme musik dangdut. Ritme dibentuk dari pola ritem dangdut yang dimainkan di *keyboard*. Lagu *Mak Mungkin* tergolong lagu dua bagian, yakni bagian lagu dan bagian *reff*. Syair yang digunakan masih tergolong dalam bentuk sastra *bebandung*, yang menceritakan mengenai seorang laki-laki yang tidak bisa menjalin hubungan dengan seorang gadis karena berbeda tingkat sosialnya, laki-laki yang orang biasa dan perempuan adalah seorang keturunan dari keluarga adat.

Bentuk Sastra Lirik Lagu <i>Mak Mungkin</i>	Terjemahan Bebas
1. <i>Gegoh way mecoh batu Imbun menjadi danau Balak anggopku dulu Tangih kidang kekalau</i>	Bagaikan air memecah batu Embun menjadi danau Sungguh besar mimpiku denganmu Tak mungkin tercapai
2. <i>Khadu mak mungkin kham ji pubandung Khadu mak mungkin kham ji pulelung Nyak sanak miskin hokhek sengsakha Niku sai batin tutukan makhga</i>	Sudah tak mungkin kita bertemu Sudah tak mungkin kita berteman Aku hanya anak miskin Kamu pemimpin adat panutan marga
3. <i>Khadu ku baca dalih ku timbang Lamon penghalang diantakha kham khua Ibakhath lawok pusanding gunung Sina umpama bandingan kita</i>	Setelah ku baca dan kupikirkan Banyak penghalang diantara kita Ibarat laut dengan gunung Begitulah perbandingan kita
4. <i>Mulapas titi khik kham waspada Ki nyesol dukhi mak ngidok guna</i>	Meniti jalan hidup harus waspada Penyesalan dibelakang tiada berguna

B. Fungsi Gambus Tunggal Edi Pulampas Pada Masyarakat *Pekon* Banjar Negeri

Pada awal perkembangannya, gambus tunggal Lampung berfungsi sebagai hiburan pribadi sebagai ungkapan isi hati si pelantunnya, yang biasa dimainkan untuk mengisi waktu senggang di sela-sela pekerjaan dan dipakai oleh *mekhanai* dalam acara *muli mekhanai* dan *manjau muli*. Sejak tahun 1990-an, gambus tunggal Lampung mulai masuk ke ranah *entertainment* dan lebih berfungsi sebagai sarana hiburan dan presentasi estetis. R.M. Soedarsono membagi fungsi seni pertunjukan menjadi dua, yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi primer dari seni pertunjukan apabila seni tersebut jelas siapa penikmatnya. Hal ini berarti bahwa seni pertunjukan disebut sebagai seni pertunjukan karena dipertunjukkan kepada penikmat. Apabila seni pertunjukan tersebut bertujuan bukan sekedar untuk dinikmati tetapi untuk kepentingan yang lain, fungsinya adalah sekunder.¹¹ Fungsi primer dibagi menjadi tiga yaitu sebagai sarana ritual, sebagai hiburan pribadi dan sebagai representasi estetis.¹² Dengan demikian, gambus tunggal Edi Pulampas memiliki dua fungsi primer dan satu fungsi sekunder, yaitu :

1. Sebagai Hiburan Pribadi

Fungsi gambus sebagai hiburan pribadi dapat terjadi ketika gambus dimainkan di panggung pertunjukan. Ketika ada penonton yang maju ke panggung untuk *request* lagu dan bernyanyi, dengan kata lain ketika ada penonton yang ikut terlibat di dalam pertunjukan gambus, maka gambus berfungsi sebagai hiburan pribadi. Ketika Edi memainkan gambus dikala sendirian dan tidak dimainkan di panggung pertunjukan, maka kesenian gambus juga memiliki fungsi sebagai hiburan pribadi. Bentuk pertunjukan ini tidak ada penontonnya, penikmatnya adalah si pelantunnya sendiri. Kepuasan akan terasa ketika isi hati tersampaikan lewat lagu yang dinyanyikan.

2. Sebagai Presentasi Estetis

¹¹R.M. Soedarsono, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa* (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2001), 170.

¹²R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), 123.

Gambus tunggal Edi berfungsi sebagai presentasi estetis ketika dimainkan di acara-acara hajatan, seperti acara pernikahan dan khitanan. Pertunjukannya memerlukan banyak pendukung yang membutuhkan tambahan biaya. Mulai dari desain panggung, *sound system*, kostum, *lighting*, dsb. Selain fungsi primer, gambus tunggal Edi juga memiliki fungsi sekunder sebagai media komunikasi. Fungsi musik sebagai media komunikasi ialah ketika sebuah pertunjukan musik mengkomunikasikan sesuatu yang dimengerti oleh penonton atau penikmatnya. Komunikasi yang terjalin salah satunya bisa lewat bahasa verbal yang termuat di dalam lirik sebuah lagu. Hadirnya lirik di dalam sebuah lagu juga dapat memudahkan tersampainya maksud dari sebuah lagu. Pada pertunjukan gambus tunggal Edi Pulampas, lirik yang dibawakan adalah lirik yang berbahasa Lampung. Proses komunikasi dapat berjalan dan terjalin dengan baik, karena penonton atau penikmatnya menggunakan bahasa yang sama. Begitulah komunikasi yang terjalin antara Edi Pulampas dan para penonton. Edi mengkomunikasikan isi hatinya lewat lirik lagu yang dibawakan.

BAB IV

Edi Pulampas sebagai tokoh gambus di *pekon* Banjar Negeri, mempopulerkan lima bentuk penyajian gambus, yakni bentuk penyajian gambus tunggal yang dimainkan secara *solo*, bentuk penyajian lagu gambus yang dipindahkan ke media gitar, bentuk penyajian gambus dengan biola, bentuk penyajian gambus dengan alat musik rebana, accordion, dan gong sebagai iringan tari bedana, sampai pada bentuk penyajian lagu gambus yang didangdutkan, hingga menjadi lagu dangdut Lampung yang khas. Kesenian gambus tunggal Edi Pulampas sampai saat ini masih diminati oleh masyarakat Lampung pada umumnya dan masyarakat *pekon* Banjar Negeri pada khususnya. Minat masyarakat tersebut membuktikan bahwa kesenian gambus tunggal Edi Pulampas masih memiliki peran dan fungsi di dalam masyarakat pendukungnya. Berdasarkan hasil kajian, bahwa kesenian gambus tunggal Edi Pulampas memiliki fungsi dalam masyarakat sebagai hiburan pribadi, presentasi estetis, dan sebagai media komunikasi. Minat masyarakat terhadap kesenian gambus tunggal tidak terlepas dari usaha kreativitas,

inovasi, dan edukasi seorang Edi Pulampas yang berjuang terus menerus dalam mengembangkan dan mempopulerkan kesenian gambus tunggal Lampung.

KEPUSTAKAAN

- Djohan. 2006. *Terapi Musik Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Galangpress.
- Hasyimkan. 2011. "Gamolan: Instrumen Musik Tradisional Lampung; Bentuk, Fungsi dan Perkembangannya". Tesis S2 Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Irawan, Ricky. 2008. "Gambus Lampung Pesisir dan Sistem Maqamnya (Kajian Musikologis Fenomena Maqam Dalam Musik Gambus Masyarakat Lampung Pesisir)". Skripsi S1 Seni Musik, ISI Yogyakarta.
- Kutoyo, Sutrisno. 1978/1979. *Sejarah Kebangkitan Nasional di Daerah Lampung*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- Mahya, Ainun. 2016. *Kamus Istilah Bahasa Lampung*. Yogyakarta: Frasa Lingua.
- Musmal. 2010. *Gambus Citra Budaya Melayu*. Yogyakarta: Media Kreativa.
- Moleong, J. Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pier SJ, Karl Edmund. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Reid, Anthony. 2014. *Southeast Asia in the Age of Commerce 1450-1680*. Terj. Mochtar Pabotingi. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Soedarsono, R.M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____. 2001. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Soekmono, R. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Sulistijaningtjas, Erlina Pantja. 2013. *Sebuah Biografi Prof. Dr. R.M. Soedarsono: Pionir dan Peletak Dasar Lembaga Pendidikan Tinggi Seni Pertunjukan di Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Supanggah, Rahayu. 1995. *Etnomuskologi*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Syamsuri, F., Noor, Tajuddin., Nonsari, R. 1985. *Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Lampung*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Taylor, Eric. 1990. *Music Theory in Practice Grade 4*. London: The Associated Board of the Royal Schools of Music.

_____. 1990. *Music Theory in Practice Grade 5*. London: The Associated Board of the Royal Schools of Music.

SUMBER INTERNET

<http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/14/09/30/ncp28x-menapak-jejak-islam-di-lampung-bagian-1>

<http://istiwasiaturohmi.blogspot.com/2016/03/maqam-maqam-dalam-tasawuf.html?m=1>

<http://stylegambus.blogspot.com/p/arabic-maqam.html?m=1>

<http://pelajaranng.blogspot.com/2018/06/tempo-pengertian-tanda-jenis-macam-contohnya-dalam-musik.html?m=1>

NARASUMBER

Edi Pulampas, 63 tahun, pemain dan pencipta lagu gambus tunggal Lampung, wiraswasta, *pekon* Banjar Negeri, kecamatan Gunung Alip, kabupaten Tanggamus, Lampung.

Datuk Sukhai, 70 tahun, pemain dan pembuat gambus Lampung, petani, *pekon* Sukaraja, kecamatan Gunung Alip, kabupaten Tanggamus, Lampung.